**MODEL PENGGUNAAN MODAL KERJA PADA INDUSTRI**

**MANUFAKTUR DAN DAGANG DI BEI**

Henny Sulistianingsih (NIDN 1025036701)\*

Ratnawati Raflis (NIDN 1021107401)\*

\*Dosen FEB-UNIDHA

Email : [sulistianingsih\_h@yahoo.com](mailto:sulistianingsih_h@yahoo.com)

ABSTRAK

Modal kerja merupakan aliran nyawa bagi perusahaan. Apabila modal kerja yang dimilki perusahaan terlampau sedikit maka perusahaan akan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan keuntungan atau bahkan sebaliknya, apabila perusahaan terlampau banyak modal kerja yang mengganggur juga akan berdampak membawa kerugian bagi perusahaan. Modal kerja yang cukup, perusahaan dapat beraktifitas dengan baik sehingga profitabilitas yang diinginkan dapat tercapai.

Di Indonesia perusahaan di klasifikasikan dalam beberapa sektor Industri. Masing-masing sektor industri memiliki karakteristik modal kerja yang berbeda, sehingga peneliti tertarik untuk mengembangkan “**Model Penggunaan Modal Kerja Pada Industry Manufaktur Dan Dagang Di Bei”.**

Dalam penelitian ini populasi adalah perusahaan di BEI. Sampel dipilih secara *purposive sampling.* Data yang diambil adalah data perusahaan dari tahun 2008-2014. Variabel yang digunakan ATO, RTO , ITO dan CATA. Selanjutnya dengan menggunakan metode analisis Diskriminan, maka peneliti ingin membentuk model penggunaan modal kerja yang tepat dan akurat. Model tersebut diujikan pada sektor usaha dagang dan manufaktur.

Berdasarkan proses analisis diskriminan diperoleh model sebagai berikut :

**Z = 0.0618 ATO - 0.0078 RTO + 0.9981 CATA**

Kriteria untuk menentukan klasifikasi industry berdasarkan modal kerja : Jika Z Score ≥ 0.411461 maka perusahaan tersebut dikategorikan sebagai industry Dagang. Dan sebaliknya, jika Z Score ≤ 0. 411461 Maka perusahaan tersebut dikategorikan sebagai industry manufaktur

Kata kunci : Asset turnover (ATO), Receivable Turnover (RTO), Inventory turnover (ITO) dan Working Capital Net (CATA)

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Pada era globalisasi saat ini perusahaan mempunyai keunggulan kompetitif agar mampu bersaing di pasar global, dituntut juga untuk mengikuti perkembangan tehnologi yang begitu pesat. Hal ini disebabkan perusahaan yang hanya mengandalkan keunggulan kompetitif yang dimilikinya akan kalah bersaing dan menguasai pasar global. Untuk dapat menguasai pangsa pasar perusahaan harus mengelolah dengan baik aset yang ada di dalam perusahaan. Manajemen yang baik dalam arti yang luas, termasuk dalam melakukan efisiensi sumber-sumber ekonomi yang dimiliki perusahaan agar tetap *survive.* Salah satu indikator perusahaan mengelolah manajemen adalah memiliki kinerja yang baik yang dapat dilihat dari aspek keuangan dan finansialnya yang membantu mencapai tujuan perusahaan.

Asset penting yang harus dikelola dengan baik adalah modal kerja. Perusahaan yang tidak memiliki kecukupan modal kerja akan sulit untuk menjalankan kegiatannya, atau akan macet operasinya. Tanpa modal kerja yang cukup, suatu perusahaan akan kehilangan kesempatan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas produk yang dihasilkan. Jika hal itu terjadi, ia akan ditinggalkan pelanggannya, dan menderita kerugian. Oleh sebab itu, sebagian besar pekerjaan manajer keuangan dicurahkan pada kegiatan operasi perusahaan sehari-hari. Besarnya modal kerja tergantung pada jenis bisnis, tetapi pada umumnya nilai modal kerja suatu perusahaan kira-kira lebih dari 50% dari jumlah harta, maka perlu pengelolaan yang serius.

Perkembangan pertumbuhan penjualan berkaitan erat dengan kebutuhan modal kerja. Perusahaan yang sedang tumbuh ia banyak melakukan kegiatan terutama kegiatan produksi dan pemasaran. Kedua jenis kegiatan ini memerlukan modal kerja yang cukup. Perusahaan yang tumbuh berkembang tanpa didukung oleh modal kerja yang kuat, ia akan kembali layu dan akhirnya mati. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa modal kerja adalah “ruh” atau energi internal yang menggerakkan seluruh kegiatan perusahaan

Fungsi pembelanjaan sangat penting, karena menyangkut seluruh kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan usaha untuk memperoleh dana dan menggunakan dana tersebut Secara efektif dan efisien. Untuk setiap efektifitas yang dilakukan tersebut tentunya memerlukan pembiayaan yang dikeluarkan dari sumber permodalan, baik berupa modal kerja maupun modal investasi. Modal kerja yang tidak mencukupi akan membuat perusahaan tidak dapat menjalankan aktivitas perusahaan secara optimal dan jika modal kerja yang tersedia berlebihan, hal ini mengakibatkan penggunaan modal kerja tidak produktif. Hal ini berarti bahwa setiap perusahaan harus mampu memanfaatkan modal kerja secara optimal sesuai kebutuhan dalam menjalankan aktifitasnya.

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk menilai apakah pengguanaan modal kerja yang dilakukan perusahaan sudah optimal, sehingga dapat meningkatkan profitabilitas. Berdasarkan pada laporan keuangan perusahaan, maka pimpinan perusahaan dapat menganalisis keadaan finansial perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai di waktu lampau dan di waktu yang sedang berjalan. Selain itu dengan melakukan analisis laporan keuangan diwaktu lampau, maka dapat diketahui kelemahan perusahaan serta hasil-hasil yang dianggap telah cukup baik, dan mengetahui kinerja perusahaan tersebut, begitu juga dalam hal penggunaan modal kerja. Tingkat perputaran modal kerja maupun elemen modal kerja yang lambat akan menurunkan tingkat keuntungan perusahaan.

Pentingnya modal kerja bagi perusahaan, maka perlu dievaluasi kebutuhan modal kerja perusahaan tersebut untuk mengetahui efektifitas pengelolaan modal kerja terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris mengenai bagaimana model modal kerja pada sektor industri manufaktur dan dagang sesuai dengan kharakteristiknya masing-masing. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti mengemukakan judul **“Model Penggunaan Modal Kerja pada industri Sektor Manufaktur dan Industri Dagang di Bursa Efek Indonesia”.**

**TINJAUAN TEORI**

**Pengertian Modal Kerja :**

Modal Kerja adalah sejumlah dana yang tertanam dalam aktiva lancar yang benar-benar digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditas perusahaan, yaitu merupakan kelebihan Aktiva lancar diatas hutang lancarnya. Semakin besar Aktiva Lancar dapat menutupi Hutang Lancar berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang yang berarti perusahaan semakin likuid.

**Tujuan manajemen modal kerja adalah**

Mengelola aktiva lancar dan hutang lancar sehingga diperoleh modal kerja neto yang layak dan menjamin tingkat likuiditas perusahaan. Dengan demikian dapat dikemukan bahwa perhatian utama dalam manajemen modal kerja adalah pada manajemen aktiva lancar perusahaan yaitu; kas, sekuritas piutang dan persediaan, serta pendanaan (terutama kewajiban lancar atau jangka pendek) yang diperlukan untuk mendukung aktiva lancar.

Manfaat penting lainnya dari tersedianya modal kerja yang cukup ini adalah sebagai berikut :

1. Melindungi perusahaan dari akibat buruk berupa turunnya nilai aktiva lancar, seperti adanya kerugian karena debitur tidak membayar atau turunnya nilai persediaan karena harganya merosot.
2. Memungkinkan perusahaan melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya.
3. Memungkinkan perusahaan untuk dapat membeli barang dengan tunai sehingga dapat mendapatkan keuntungan berupa potongan harga.
4. Menjamin perusahaan memiliki credit standing dan dapat mengatasi peristiwa yang tidak dapat diduga seperti kebakaran, pencurian dan sebagainya.
5. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup guna melayani permintaan konsumennya.
6. Memungkinkan perusahaan dapat memberikan syarat kredit yang menguntungkan kepada konsumen.
7. Memungkinkan perusahaan dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan dalam memperoleh bahan baku, jasa dan supplai yang dibutuhkan.
8. Memungkinkan perusahaan mampu bertahan dalam periode resesi atau depresi

**Perputaran Modal Kerja**

Menurut Ahmad dalam bukunya “Dasar-dasar Manajemen Modal Kerja” (2002), fungsi modal kerja adalah “menutup” jarak antara saat dikeluarkan uang tunai (kas) untuk membayar / membeli persediaan / bahan baku dan biaya lainnya dengan saat diterimanya hasil penjualan. Jarak yang dimaksud disebut periode perputaran modal kerja (*working capital turnover period*) atau suatu kegiatan operasi suatu kas dinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai kembali lagi menjadi kas. Semakin pendek periode tersebut berati semakin cepat perputarannya (*turnover*) atau makin tinggi tingkat perputaran.

Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa elemen-elemen modal kerja, baik kas, piutang dan persediaan harus dikelola dengan baik. Semakin cepat tingkat perputaran elemen-elemen modal kerja, berarti modal kerja telah dikelola dengan baik, hal ini memberikan dampak pada peningkatan profitabilitas perusahaan.

**Rasio Perputaran Persediaan**

Rasio perputaran persediaan digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi penggunaaan persediaan dalam perusahaan. Efektifitas manajemen persediaan ditunjukkan oleh tingginya perputaran persediaan dalam satu periode. Pengendalian persediaan yang kurang efektif ditunjukkan dengan rendahnya perputaran persediaan dalam satu periode. Rendahnya perputaran persediaan kemungkinan terjadi terlalu banyaknya persediaan dalam perusahaan, atau juga kurangnya pengawasan persediaan, dampaknya adalah biaya bagi perusahaan. Untuk menentukan rasio perputaran persediaan rumus yang digunakan adalah :

Inventory Turn Over (ITO) = Harga Pokok Penjualan/rata-rata persediaan x 1 kali

Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa tingkat efektivitas perusahaan dalam mengelola persediaannya. Semakin tinggi tingkat perputarannya maka semakin efektif juga pengelolaan persediaannya.

**Rasio Perputaran piutang**

Rasio perputaranpiutang merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur efentifitas penggunaan modal kerja. Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa lama rata-rata piutang akan terkumpul dalam satu periode. Piutang ini terjadi pada saat perusahaan membuat kebiijakan penjualan dengan kredit. Semakin lama jangka waktu pengumpulan piutang, maka akan semakin banyak dana yang tertanam pada piutang, semakin besar pula risiko kemungkinan tidak tertagihnya piutang dan akan berdampak pada profitabilitas perusahaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung tingkat perputaran piutang adalah :

Receivable Turn Over (RTO) = Penjualan Bersih/ rata-rata Piutang.

**Rasio Perputaran Total Asset**

Rasio perputaran Total Asset digunakan untuk menghitung efektifitas penggunaan modal kerja. Perputaran total asset menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. Tingkat rasio yang tinggi menunjukkan perusahaan tersebut memiliki manajemen yang baik, sebaliknya tingkat rasio yang rendah menunjukkan perusahaan tersebut memiliki tingkat manajerial yang kurang baik, kondisi ini perusahaan seharusnya membentuk manajemen untuk mengevaluasi strategi, baik pemasaran maupun investasinya. Untuk menentukan rasio perputaran Asset, rumus yang digunakan adalah :

Total Asset Turn Over (TATO) = Penjualan / Total Asset x 1 kali

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam mengellola total asset yang digunakan untuk operasional perusahaan. Semakin tinggi tingkat perputaran total asset maka semakin efektif perusahaan memanfaatkan aktivanya.

Perputaran total asset ini penting bagi para kreditur dan pemilik perudahaan tapi akan lebih penting lagi bagi manajemen perusahaan, karena hal ini akan menunjukkan efisien tidaknya penggunaan seluruh aktiva perusahaan.

**Rasio Perputaran Modal Kerja (Working Capital Turn Over)**

Perputaran modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur aktivitas bisnis terhadap kelebihan aktiva lancer atas kewajiban lancer serta menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja.

Modalkerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja dimualai dari saat dimana kas di investasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai diaman saat kembali menjadi kas. Semakin pendek periodenya maka semakin cepat perputaran modal kerjanya, ini menandaqkan semakin efektifnya pengelolaan pada masing-masing komponen dari modal kerja tersebut. Rumus untuk perputaran modal kerja adalah :

Working Capital Turn Over (CATA) = Penjualan/ Aktiva lancar-Hutang Lancar

**Kerangka Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji diskriminan dengan variabel dependen adalah perusahaan yang dikelompokkan kedalam kategori Dagang dan manufaktur , yang dilambangkan dengan Z score.

Untuk penjelasan lebih lanjut dapat dilihat dalam bentuk gambar dibawah ini :

INDUSTRI MANUFAKTUR

VARIABEL :

XI = ITO

X2 = ATO

X3 = RTO

X4 = CATA

INDUSTRI DAGANG

VARIABEL :

XI = ITO

X2 = ATO

X3 = RTO

X4 = CATA

UJI BEDA SIGNIFIKAN

MODEL PENGGUNAAN MODAL KERJA

**METODE PENELITIAN**

**Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Pengertian metode deskriptif yang dikemukakan oleh Sugiyono (2008:21), menyatakan bahwa metode deskriptif adalah sebagai berikut : “Metode Deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih jelas”.

**Populasi dan Sampel Penelitian**

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* yaitu sampel yang dibutuhkan dan dibatasi pada tipe tertentu atau menyesuaikan kriteria-kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. Didalam *purposive* sampling, populasi yang akan dijadikan sampel penelitian adalah populasi yang memenuhi kriteria sampel tertentu atau *judgement sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang mewakili dua sektor usaha yaitu dagang dan manufaktur.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang memiliki kriteria tertentu. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan

**Jenis Data**

Data yang digunakan berupa data sekunder dan *pooled data.* Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). *Pooled data* merupakan gabungan dari data *times series* dan *cross section.* Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia. Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu teknik yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data tentang perusahaan yang menjadi sampel penelitian melalui fasilitas internet dengan mengakses situs-situs resmi perusahaan serta informasi dari media lainnya.

**Kerangka Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji diskriminan dengan variabel dependen adalah perusahaan yang dikelompokkan kedalam kategori Dagang dan manufaktur , yang dilambangkan dengan Z score. Selanjutnya variabel independent yaitu model modal kerja dimana X1 : Perputaran Persediaan, X2: Perputaran Aktiva, X3 : Perputaran Piutang dan X4 : Perputaran Modal Kerja. Sehingga model fungsi diskriminan yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

***Z = W1X1 + W2X2 + W3X3 + W4X4 + W5X5***

Dimana :

Z : Score pada fungsi diskriminan.

W1, W2, W3, W4, W5 : Koefisien fungsi diskriminan.

X1, X2, X3, X4, X5 : Nilai variabel pembeda.

**Metode Analisis Data**

Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian adalah deskriptif yang menggambarkan mengenai situasi yang terjadi berdasarkan data-data yang ada dengan teori dan perhitungan kuantitatif. Untuk analisis data digunakan rumus antara lain sebagai berikut:

1. Perhitungan Rasio Modal Kerja

Masing-masing perusahaan disetiap sektor industri dianalisa berdasarkan criteria sampel yang ada, yang kemudian akan terpilih beberapa perusahaan yang memenuhi kriteria sampel. Setelah sampel dari masing-masing sektor insutri terpilih, maka dilakukan perhitungan tingkat rasio modal Kerja perusahaan dengan menggunakan empat model, yaitu: Perputaran Persediaan , Perputaran Aktiva, Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja.

1. Melakukan Analisis Diskriminan dengan langkah-langkah sebagai berikut :
   1. Memisahkan variabel-variabel menjadi variabel depanden dan variabel independent.
   2. Membuat fungsi diskriminan
   3. Menguji signifikansi dari fungsi diskriminan yang telah terbentuk, dengan menggunakan Wilk’s Lambda, F test, dan lainnya.
   4. Menguji ketepatan klasifikasi dari fungsi diskriminan, termasuk. mengetahui ketepatan klasifikasi secara individual dengan Casewise Diagnostics.
   5. Melakukan interpretasi terhadap fungsi diskriminan.
   6. Melakukan uji validasi fungsi diskriminan.

**HASIL PENELITIAN**

**Analisis Data**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model analisis diskriminan guna mengetahui model penggunaan modal kerja pada perusahaan yang memiliki usaha di sektor manufaktur dan perusahaan di sektor dagang. Analisis Diskriminan merupakan salah satu tekhnik analisa statistika yang memiliki kegunaan untuk mengklasifikasikan objek beberapa kelompok. Pengelompokkan dengan analisis diskriminan ini terjadi karena ada pengaruh satu atau lebih variable lain yang merupakan variable independen. Kombinasi linear dari variable-variabel ini akan membentuk suatu fungsi diskriminan. (Tatham et.al,1998). Selanjutnya analisis diskriminan merupakan teknik yang akurat untuk memprediksi suatu obyek observasi kedalam kelompok atau kategori apa, dengan data-data yang digunakan terjamin akurasinya.

Variabel yang digunakan sebagai variable Independen dalam penelitian ini adalah ukuran efektifitas pengelolaan modal kerja yaitu tingkat perputaran aktiva ,perputaran piutang dan tingkat perputaran modal kerja . Selanjutnya akan diformulasikan model yang nantinya akan dapat digunakan untuk memprediksi suatu obyek observasi kedalam kelompok atau kategori perusahaan manufaktur dan perusahaan dagang dari model efektifitas modal kerjanya dan sekaligus memberikan gambaran modal kerja yang paling signifikan membentuk karakter sektor usahanya.

Perusahaan yang dijadikan obyek dalam penelitian ini adalah secara total sebanyak 28 perusahaan dan total sampel laporan keuangan yang digunakan datanya dalam penelitain ini sebanyak 224 buah sampel. Dan perusahaan tersebut berasal dari sector industry dagang dan manufaktur.

Selanjutnya proses analisis diskriminan diawali dengan melakukan uji asumsi yang harus dipenuhi agar nantinya model diskriminan dapat digunakan. Uji asumsi tersebut adalah Uji normalitas. Setelah asumsi tersebut dipenuhi berarti tahap uji model diskriminan berikutnya dapat langsung dilanjutkan. Dan pada akhirnya bisa didapatkan model prediksi yang bisa digunakan untuk mengetahui pengelompokkan perusahaan pada kategori perusahaan manufaktur atau perusahaan dagang .

**Pengujian Normalitas Data**

Analisis diskriminan mempunyai asumsi bahwa data berasal dari multivariate normal distribusi . Asumsi multivariate normal distribusi ini penting untuk menguji signifikansi dari variable diskriminator dan fungsi diskriminan. Jika data tidak normal secara multivariate , maka secara teori uji signifikansi menjadi tidak valid.

Untuk uji normalitas data maka dapat dilakukan dengan beberapa cara. Pada penelitian ini digunakan Uji statistic Kolmogorov-Smirnov seperti yang tampak pada table dibawah ini :

**Tabel 5.1.**

**Uji Normalitas data**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | | ITO | ATO | RTO | CATA |
| N | | 126 | 126 | 126 | 126 |
| Normal Parameters(a,b) | Mean | 5.2478 | 1.5760 | 32.3789 | .5665 |
| Std. Deviation | 2.29830 | .74312 | 24.64610 | .16513 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .107 | .106 | .119 | .104 |
| Positive | .107 | .106 | .119 | .104 |
| Negative | -.048 | -.070 | -.103 | -.062 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | 1.198 | 1.185 | 1.336 | 1.169 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .114 | .121 | .056 | .130 |

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Uji statistic Kolmogorov-Smirnov dilakukan dengan menentukan hipotesa pengujian terlebih dahulu (Gazali,2006), yaitu :

Hipotesis Nol (Ho) : Data terdistribusi normal

Hipotesis Alternatif (Ha) : Data tidak terdistribusi secara normal

Selanjutnya dari table diatas terlihat bahwa nilai K-S untuk variable ITO , ATO, RTO, CATA adalah 1.198, 1.185, 1.336 dan 1.169 dengan nilai signifikansi untuk seluruh variable berada diatas α = 0,05 dan hal ini berarti hipotesis Nol diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variable terdistribusi secara normal. Sehingga selanjutnya proses analisis diskriminan dapat di lanjutkan.

**Penilaian Signifikansi Variabel Diskriminan**

Menurut Ghazali (2006,190) Penilaian signifikansi variable diskriminan dapat dilihat dari nilai rata-rata dari tingkat efektifitas pengelolaan modal kerja apakah berbeda signifikan untuk perusahaan dengan sektor usaha manufaktur dan sektor dagang atau ritel. Pada table di bawah ini terlihat nilai rata-rata dari keempat indikator efektifitas pengelolaan modal kerja sebagai berikut :

**Tabel 5.2**

**Group Statistics**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| PERUSAHAAN |  | Mean | Std. Deviation | | Valid N (listwise) | |
|  |  | Unweighted | Weighted | Unweighted | | Weighted |
| 1.00 | ITO | 5.4547 | 2.20610 | | 64 | 64.000 |
|  | ATO | 1.3620 | .57485 | | 64 | 64.000 |
|  | RTO | 42.9405 | 16.07492 | | 64 | 64.000 |
|  | CATA | .5089 | .11425 | | 64 | 64.000 |
| 2.00 | ITO | 5.0341 | 2.38881 | | 62 | 62.000 |
|  | ATO | 1.7968 | .83231 | | 62 | 62.000 |
|  | RTO | 21.4766 | 27.20327 | | 62 | 62.000 |
|  | CATA | .6261 | .18788 | | 62 | 62.000 |
| Total | ITO | 5.2478 | 2.29830 | | 126 | 126.000 |
|  | ATO | 1.5760 | .74312 | | 126 | 126.000 |
|  | RTO | 32.3789 | 24.64610 | | 126 | 126.000 |
|  | CATA | .5665 | .16513 | | 126 | 126.000 |

Dari table tersebut jelas terlihat bahwa nilai mean keempat indicator antara perusahaan manufaktur dan perusahaan ritel atau dagang berbeda yaitu 5.4547, 1.3620, 42.9405, 0.5089 untuk perusahaan manufaktur dan 5.0341, 1.7968, 21.4766, 0.6261 untuk perusahaan ritel atau dagang.

Untuk menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara dua kelompok perusahaan tersebut maka dapat dilakukan pengujian dengan menggunakan Wilk’s A test statistic seperti yang tergambar pada table di bawah ini :

**Tabel.5.3**

**Tests of Equality of Group Means**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | Wilks' Lambda | F | df1 | df2 | Sig. |
| ITO | .992 | 1.055 | 1 | 124 | .306 |
| ATO | .914 | 11.703 | 1 | 124 | .001 |
| RTO | .809 | 29.290 | 1 | 124 | .000 |
| CATA | .873 | 18.038 | 1 | 124 | .000 |

Dari table diatas terlihat bahwa terlihat jelas ada perbedaan signifikan antara ketiga rasio indicator efektifitas pengeloaan modal kerja yaitu dengan nilai Wilk’s Lamda masing-masing untuk rasio ATO ,RTO, CATA yaitu 0.914, 0.809, 0.873 dan semuanya signifikan pada 0,001 dan 0,000. Sedangkan untuk rasio ITO ternyata tidak ada perbedaan antara kedua kelompok sehingga tidak dapat digunakan untuk membentuk variable diskriminan. Sehingga hanya tiga variable yang dapat di gunakan untuk membentuk variable diskriminan yaitu rasio ATO ,RTO, dan CATA.

**Perumusan model Penggunaan Modal kerja dalam membedakan perusahaan manufaktur dan Dagang.**

Pembentukkan model penggunaan Modal kerja dalam membedakan perusahaan manufaktur dan Dagang melalui analisis diskriminan dapat dilihat pada table Canonical Discriminant Functions Coefficients dibawah ini, dimana Persamaan estimasi fungsi diskriminannya adalah:

Z= -2,183 +0,329 ATO – 0,042 RTO + 5,313 CATA

**Tabel.5.4**

**Canonical Discriminant Function Coefficients**

|  |  |
| --- | --- |
|  | Function |
| 1 |
| ATO | .329 |
| RTO | -.042 |
| CATA | 5.313 |
| (Constant) | -2.183 |

Unstandardized coefficients

Selanjutnya untuk membuat Fungsi Diskriminan untuk model penggunaan modal kerja bagi perusahaan manufaktur dan dagang maka fungsi tersebut diatas dapat ditulis menjadi :

Z = w1 ATO - w2 RTO + w3 CATA

Dimana w1, w2, w3 merupakan nilai koefisien ATO, RTO, CATA yang sudah dinormalkan dengan rumus

**W1 = 0,329**

**√0,3292-0,0422+5,3132**

= **0,0618**

**W2 = - 0,042**

**√0,3292-0,0422+5,3132**

**= - 0,0078**

**W3 = 5,313**

**√0,3292-0,0422+5,3132**

**= 0,9981**

Selanjutnya kita dapatkan fungsi diskriminan sebagai berikut

**Z = 0.0618 ATO - 0.0078 RTO + 0.9981 CATA**

Selanjutnya kemampuan ketiga variable dalam menjelaskan dan mempengaruhi pengklasifikasian perusahaan menjadi perusahaan manufaktur atau dagang melalui indicator rasio yang menggambarkan kemampuan pengelolaan modal kerjanya dapat dilihat melalui hasil CR pada table dibawah ini. Dengan melihat kuadrat dari CR= 0,6412 , atau sama dengan 64 %.

**Tabel.5.5**

**Eigenvalues**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Function | Eigenvalue | % of Variance | Cumulative % | Canonical Correlation |
| 1 | .697(a) | 100.0 | 100.0 | .641 |

a First 1 canonical discriminant functions were used in the analysis.

Pada table di bawah ini dapat digambarkannya juga bahwa Jumlah Modal Kerja dibanding total asset (CATA) merupakan variable yang relative lebih penting dalam membentuk fungsi diskriminan . Menurut Ghazali (2006) semakin tinggi nilai koefisien yang telah di standarisasi maka makin penting variable tersebut terhadap variable lainnya dan sebaliknya. Sehingga terlihat Efektifitas Pengelolaan modal kerja dalam bentuk variable CATA memiliki nilai koefisien paling tinggi dan hal ini terlihat dari besarnya koefisien yaitu 0,823.

**Tabel.5.6**

**Standardized Canonical Discriminant Function Coefficients**

|  |  |
| --- | --- |
|  | Function |
| 1 |
| ATO | .234 |
| RTO | -.924 |
| CATA | .823 |

Berikutnya keakuratan model dalam melakukan klasifikasi dapat dilihat melalui table di bawah ini yaitu dari total sampel yang ada model diskriminan dapat mengkalsifikasikan akurat sebesar 81,7%. Hal tersebut menunjukkan kemampuan yang sangat baik dari model dalam melakukan pengelompokkan. Sehingga model tersebut bisa di pakai dalam melakukan pengelompokkan perusahaan kedalam dua sektor usaha melalui indicator efektifitas pengeloaan modal kerja yang dilakukan.

**Tabel.5.7**

**Classification Results(a)**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  | PERUSAHAAN | Predicted Group Membership | | Total |
| 1.00 | 2.00 | 1.00 |
| Original | Count | 1.00 | 53 | 11 | 64 |
| 2.00 | 12 | 50 | 62 |
| % | 1.00 | 82.8 | 17.2 | 100.0 |
| 2.00 | 19.4 | 80.6 | 100.0 |

a 81.7% of original grouped cases correctly classified.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penelitian ini menggunakan empat indicator factor yang menggambarkan efektifitas pengelolaan modal kerja pada kedua jenis industry yaitu ATO, RTO ,ITO dan CATA. Masing-masing indicator menggambarkan ukuran modal kerja yang berbeda.
2. Hasil uji untuk melihat ada perbedaan signifikan antara ketiga rasio indicator efektifitas pengeloaan modal kerja yaitu dengan nilai Wilk’s Lamda masing-masing untuk rasio ATO ,RTO, CATA yaitu 0.914, 0.809, 0.873 dan semuanya signifikan pada 0,001 dan 0,000. Rasio ITO ternyata tidak ada perbedaan antara kedua kelompok sehingga tidak dapat digunakan untuk membentuk variable diskriminan. Jadi hanya tiga variable yang dapat di gunakan untuk membentuk variable diskriminan yaitu rasio ATO ,RTO, dan CATA.
3. Kemampuan ketiga variable dalam menjelaskan dan mempengaruhi pengklasifikasian perusahaan menjadi perusahaan manufaktur atau dagang melalui indicator rasio yang menggambarkan kemampuan pengelolaan modal kerjanya dapat dilihat melalui hasil CR pada table dibawah ini. Dengan melihat kuadrat dari CR= 0,6412 , atau sama dengan 64 %.
4. Keakuratan model dalam melakukan klasifikasi dapat dilihat melalui table di bawah ini yaitu dari total sampel yang ada model diskriminan dapat mengkalsifikasikan akurat sebesar 81,7%. Hal tersebut menunjukkan kemampuan yang sangat baik dari model dalam melakukan pengelompokkan. Sehingga model tersebut bisa di pakai dalam melakukan pengelompokkan perusahaan kedalam dua sektor usaha melalui indicator efektifitas pengeloaan modal kerja yang dilakukan

2. Saran

1. Penelitian ini hanya menggunakan sampel untuk dua sektor industri tertentu. Sehingga masih banyak sampel yang belum mewakili kharakteristik perusahaan di Indonesia. Oleh karena itu untuk mendapatkan hasil yang lebih baik sebaiknya sampel di perluas lagi pada semua kategori industri yang ada di BEI
2. Setiap negara akan memiliki kharakteristik perusahaan yang berbeda. Oleh karena itu sebaiknya ada tercipta suatu model yang dapat membantu melihat pengelompokan industry berdasarkan pengelolaan modal kerja yang sesuai dengan industri di Indonesia. Dan model ini akan membantu mengidentifikasi bagaimana modal kerja dapat menciptakan kharakteristik industri dan selanjutnya juga diharapkan agar model pengelolaan modal kerja ini dapat di pakai dalam membedakan kondisi keuangan perusahaan apabila nantinya dilakukan penelitian yang lebih lanjut.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahmad, Kamaruddin. 2002. Dasar-dasar Manajemen Modal Kerja. Cetakan Pertama. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Houston & Brigham. 2006. Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.

Brigham, E., F., and Gapenski, L., C. 2004. Intermediate Financial Manajement. The Dryden Press.

Lukas Setia Atmaja, Manajemen Keuangan, Edidi Revisi, Penerbit Andi Yogyakarta, 2002

Martono dan D.Agus Harjito, Manajemen Keuangan, Edisi Pertama,Penerbit Ekonisia, Kampus FE UII, Yogyakarta,2001

Sutrisno, Manajemen Keuangan: Teori, Konsep, dan Aplikasi, Penerbit Ekonisia FE UII, Yogyakarta, 2000

Bambang Riyanto, Dasar-dasar pembelanjaan Perusahaan, Edisi 4, Yayasan Penerbit Gajah Mada, Yogyakarta, 1999

C. Husnan, S., dan Pudjiastuti, E. 1998. Dasar-dasar Manajemen Keuangan, Edisi Kedua UPP AMP YKPN.